



## Inovasi Pembelajaran Pancasila Berbasis Learning Management System Google Classroom di Sekolah Dasar

Marcelinda Putri Sunaryoto<sup>\*1</sup>, Yulianti<sup>2</sup>, Didik Iswahyudi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: [marcelindaputri@gmail.com](mailto:marcelindaputri@gmail.com)

| Article Info                                                                                                                                                                                                     | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Article History</b><br>Received: 2025-08-05<br>Revised: 2025-09-12<br>Published: 2025-10-15<br><br><b>Keywords:</b><br><i>Pancasila Education;<br/>Learning Management<br/>System;<br/>ADDIE Model.</i>       | <p>This study aims to develop a Pancasila Education teaching module integrated with the Learning Management System (LMS) Google Classroom using the ADDIE development model. The background of this research is the low level of understanding among fifth-grade students at SDN Gadang 3 Malang regarding their rights, obligations, and responsibilities as citizens, as well as the limited use of technology in the learning process. The research was conducted through five stages of the ADDIE model, namely analysis, design, development, implementation, and evaluation. Data were collected through observation, interviews, expert validation, and student response questionnaires. The validation results indicated a very high level of feasibility, with scores from media experts at 96%, material experts at 97%, and language experts at 97%. Large-scale field trials also demonstrated a high level of practicality, with average ratings of 85% from students and 84% from teachers. These findings indicate that the developed module is highly feasible, practical, and effective for improving students' understanding of Pancasila values through interactive and technology-integrated learning.</p>                                                                                                                         |
| Artikel Info                                                                                                                                                                                                     | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| <b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 2025-08-05<br>Direvisi: 2025-09-12<br>Dipublikasi: 2025-10-15<br><br><b>Kata kunci:</b><br><i>Pendidikan Pancasila;<br/>Learning Management<br/>System;<br/>Model ADDIE.</i> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar Pendidikan Pancasila yang terintegrasi dengan <i>Learning Management System (LMS)</i>, khususnya <i>Google Classroom</i>, dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman peserta didik kelas V SDN Gadang 3 Kota Malang terhadap hak, kewajiban, dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara, serta keterbatasan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model ADDIE yang mencakup lima tahap: Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, validasi ahli, dan angket tanggapan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan memperoleh penilaian kelayakan yang sangat tinggi dari ahli media berjumlah 96%, materi berjumlah 97%, dan Bahasa berjumlah 97%. Implementasi melalui uji coba lapangan skala besar juga menunjukkan tingkat kepraktisan yang tinggi, dengan rata-rata penilaian kepraktisan dari siswa sebesar 85% dan guru sebesar 84%. Temuan ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan sangat layak dan praktis digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran yang interaktif dan terintegrasi dengan teknologi.</p> |

### I. PENDAHULUAN

Ditengah derasnya arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan menurunnya nilai-nilai moral di kalangan generasi muda, pendidikan karakter menjadi semakin esensial (Nizar et al., 2025). Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila di jenjang Sekolah Dasar menjadi fondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda Indonesia (Riyanti et al., 2024). Tanggung jawab moral guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila harus diwujudkan melalui pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan berbasis pengalaman nyata siswa. Mengingat peserta didik saat ini adalah generasi digital yang aktif, cepat bosan, serta menyukai pembelajaran

visual dan interaktif, maka pemahaman nilai-nilai Pancasila perlu diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, melainkan juga kepada kesadaran atas hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara.

Sebagai bagian dari masyarakat, setiap individu perlu memahami hak serta kewajiban yang dimilikinya, melaksanakannya dengan tanggung jawab, dan memperjuangkannya secara bijak (Lega et al., 2025). Pendidikan Pancasila harus mampu menanamkan prinsip bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihormati, didengarkan, dan diperlakukan secara adil, serta kewajiban untuk menghargai hak orang lain,

mematuhi aturan, dan aktif dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Generasi digital atau generasi-Z yang hidup berdampingan dengan kemajuan teknologi memiliki ciri khas yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung visual, cepat tanggap, dan lebih suka pembelajaran yang tidak monoton (Rahmah & Kurniawan, 2025). Bila guru masih menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas rumah, maka hal ini akan membuat siswa jenuh dan tertinggal di tengah kemajuan teknologi yang pesat (Nasihah et al., 2024; Rahmah & Kurniawan, 2025). Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik mereka: menyenangkan, kontekstual, serta mendukung eksplorasi, kolaborasi, dan kemandirian.

Transformasi dari sistem pembelajaran konvensional menuju era digital menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Guru harus beradaptasi dari peran sebagai pusat pembelajaran menjadi fasilitator yang berfokus pada siswa (Judijanto et al., 2024). Namun, tantangan ini kerap kali tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai, seperti terbatasnya pelatihan teknologi, infrastruktur yang belum memadai, serta kurangnya waktu untuk mempelajari teknologi baru (Purba et al., 2024). Hambatan lainnya adalah keterbatasan akses terhadap internet dan media digital yang berpotensi menghambat guru dalam mengakses sumber belajar terkini, termasuk materi ajar berbasis daring (Azri & Raniyah, 2024).

Tantangan yang tak kalah besar adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai karakter dan Pancasila di tengah derasnya konten digital yang bersifat instan dan praktis. Kemudahan mengakses informasi dari berbagai sumber berpotensi menggeser nilai-nilai kebangsaan oleh pengaruh luar yang berbeda ideologi dan nilai (Mesra et al., 2021). Meski demikian, kini teknologi seperti video interaktif, gamifikasi, dan platform digital lainnya mulai digunakan bahkan di tingkat sekolah dasar. Media pembelajaran yang interaktif terbukti dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan menumbuhkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Mawarni et al., 2024).

Salah satu inovasi teknologi yang bermanfaat dalam pendidikan adalah *Learning Management System (LMS)*, yaitu sistem yang digunakan untuk mengelola proses pembelajaran secara digital, termasuk akses materi, tugas, dan forum diskusi

yang memungkinkan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan kolaboratif (Fauziyah et al., 2022).

*Google Classroom* merupakan *Platform* yang mempermudah guru dan siswa dalam berbagi dokumen, memberikan tugas, serta melakukan penilaian tanpa harus bertatap muka secara langsung (Auliasari & Pratama, 2024). Modul ajar yang dirancang dengan sistematis berfungsi sebagai rangkaian pengalaman belajar yang terstruktur untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Saipani et al., 2024). Ketika diintegrasikan dengan *LMS*, modul ajar tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan seperti diskusi daring, refleksi, dan proyek. Kamila (2024) menyatakan bahwa penggunaan media digital berbasis *LMS* secara efektif mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, terlebih jika disesuaikan dengan karakteristik generasi digital.

Untuk menghasilkan modul ajar yang efektif dan sesuai kebutuhan, dibutuhkan pendekatan yang sistematis. Salah satu pendekatan yang terbukti berhasil adalah model ADDIE yang meliputi Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Model ini menyediakan kerangka kerja yang terstruktur dalam mengembangkan pembelajaran digital yang berkualitas (Tasmiah et al., 2023). Penelitian oleh Ronni Juwandi (2023) menunjukkan bahwa penggunaan model ADDIE dalam pengembangan modul ajar berbasis nilai-nilai Pancasila terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sekaligus membentuk karakter mereka.

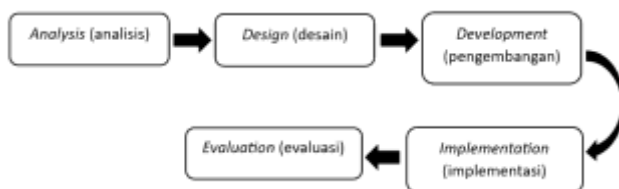
Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran yang dilakukan pada peserta didik kelas V pada tahun ajaran 2024/2025 tepatnya pada bulan September-November tahun 2024 di SDN Gadang 3 Kota Malang, peneliti menemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang membuang sampah sembarangan, tidak melaksanakan piket kelas, dan kurang antusias dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, guru telah menggunakan teknologi, namun terbatas pada penggunaan gambar dari *Canva* dan ditayangkan melalui *LCD*. Wawancara dengan guru menunjukkan adanya keterbatasan dalam penguasaan *LMS* dan kendala teknis seperti rusaknya *LCD* yang berdampak pada pembelajaran. Maka dari itu, peneliti akan mengembangkan modul Pendidikan Pancasila

yang terintegrasi *Learning Management System* berbasis *Google Classroom* sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai hak dan kewajiban mereka dan menarik minat peserta didik dalam proses belajar.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Dewi (2023) mengembangkan *LMS* berbasis *Moodle* di SD Tumbuh 4 Bantul untuk meningkatkan fleksibilitas pembelajaran dan memudahkan guru memantau aktivitas belajar, namun tidak fokus pada materi tertentu. Andari (2022) menunjukkan bahwa *LMS* mendukung Kurikulum Merdeka dengan memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai kebutuhan, tetapi masih memerlukan strategi optimalisasi karena berbasis tinjauan literatur. Permana (2024) mengevaluasi penggunaan *LMS* untuk tes harian di SD yang terbukti efisien, namun penerapannya terkendala faktor teknis (akses internet, kuota) dan administratif (akun belajar.id), meskipun secara konsep mudah digunakan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan model pengembangan ADDIE (Andriani, 2018; Sugiyono, 2015). Model ini dipilih karena mampu memberikan alur sistematis dalam menyusun, mengimplementasikan, dan mengevaluasi perangkat ajar secara berkelanjutan (Moses Adeleke Adeoye et al., 2024).



Gambar 1. Langkah Model ADDIE

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Gadang 3 Kota Malang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, validasi ahli, dan angket respon. Analisis data dilakukan secara kuantitatif (melalui perhitungan skor validasi dan kepraktisan) serta kualitatif (melalui deskripsi hasil observasi dan wawancara). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Gadang 3 Kota Malang, yang berlokasi di Jl. Gadang Gg. VII, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan September 2024 hingga Juni 2025.

Validasi dilakukan oleh tiga ahli meliputi media, materi, dan bahasa untuk menilai kelayakan modul secara komprehensif (Bahri et al., 2016). Pemahaman peserta didik terhadap nilai Pancasila diukur melalui observasi keterampilan yang juga digunakan dalam penilaian pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter berdasarkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial kelas dan refleksi nilai dalam tugas-tugas proyek (Sarah, 2025).

Teknik pengelolaan data dalam studi ini memanfaatkan pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif diterapkan untuk mengolah informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang bersifat deskriptif, sementara analisis kuantitatif digunakan untuk memproses data hasil verifikasi dari para ahli dan respons peserta didik melalui perhitungan nilai rata-rata serta persentase kelayakan modul pengajaran. Perolehan nilai kevalidan dihitung pada persamaan (1)  $P$  merupakan persentase yang diperoleh dari perbandingan antara jumlah skor keseluruhan jawaban responden ( $\sum x$ ) dengan jumlah skor tertinggi yang mungkin diperoleh ( $\sum xi$ ).

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\% \quad (1)$$

Tabel 1. Presentase Kevalidan

| Skor (%) | Kriteria Validasi |
|----------|-------------------|
| 81-100   | Sangat Layak      |
| 61-80    | Layak             |
| 41-60    | Cukup Layak       |
| 0-41     | Tidak Layak       |

Perolehan nilai kepraktisan dihitung dengan persamaan (2)  $P$  merupakan persentase yang diperoleh dari perbandingan antara jumlah skor keseluruhan jawaban responden ( $\sum x$ ) dengan jumlah skor tertinggi yang mungkin diperoleh ( $\sum xi$ ).

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\% \quad (2)$$

Tabel 2. Presentase Kepraktisan

| Skor (%) | Kriteria Validasi |
|----------|-------------------|
| 81-100   | Sangat Layak      |
| 61-80    | Layak             |
| 41-60    | Cukup Layak       |
| 0-41     | Tidak Layak       |

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. *Analysis* (Tahap Analisis)

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran yang dilakukan pada bulan September hingga November tahun 2024 di kelas V SDN Gadang 3 Kota Malang tahun ajaran 2024/2025, peneliti mencatat bahwa perilaku peserta didik masih menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap tanggung jawab sosial, seperti membuang sampah sembarangan dan tidak melaksanakan piket kelas. Selain itu, peneliti juga mencatat bahwa peserta didik juga tampak kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa dari sisi peserta didik, masih rendah pemahaman terhadap nilai-nilai tanggung jawab sosial dan belum terlihat adanya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dari sisi materi, khususnya Pendidikan Pancasila, tampak belum mampu menumbuhkan minat dan partisipasi siswa secara optimal, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih menarik dan kontekstual dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila.

Sementara itu, hasil wawancara terkait proses pembelajaran dengan Bu Tri Lestari, guru kelas V SDN Gadang 3 Kota Malang tahun ajaran 2024/2025, menunjukkan adanya kesesuaian dengan hasil observasi. Bu Tri Lestari menyampaikan bahwa pembelajaran masih dilakukan secara konvensional yaitu ceramah, tanya jawab, dan penugasan dikarenakan keterbatasan sarana, seperti kerusakan LCD yang belum diperbaiki. Selain itu, Bu Tri juga menambahkan bahwa guru juga menggunakan teknologi digital hanya sebatas pada media gambar melalui *Canva* yang ditayangkan di kelas. Lebih lanjut, Bu Tri menyampaikan bahwa menyampaikan bahwa dirinya masih mengalami kendala dalam mengembangkan pembelajaran berbasis Learning Management System (LMS) karena keterbatasan pemahaman teknis. Dari kutipan tersebut, dapat dianalisis bahwa dari sisi guru, terdapat keterbatasan dalam penguasaan teknologi serta inovasi pembelajaran yang berbasis digital.

Dari sisi sarana, kerusakan perangkat seperti LCD menjadi penghambat utama

integrasi media visual dalam pembelajaran. Sementara dari sisi pengembangan media dan metode, penggunaan *Canva* belum diikuti dengan interaksi digital yang lebih aktif, dan guru masih membutuhkan dukungan berupa modul ajar siap pakai serta pelatihan teknis untuk mengimplementasikan LMS secara maksimal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis kurikulum dan kebutuhan pembelajaran di kelas V, materi "Ayo Lestarikan Budaya Daerah" dipilih sebagai fokus dalam pengembangan bahan ajar. Ruang lingkup materi modul ajar yang dikembangkan, yakni topik "Ayo Lestarikan Budaya Daerah" untuk kelas V. Materi ini tidak hanya menekankan pada pengenalan keberagaman budaya daerah Jawa Timur, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan isu-isu sosial seperti kebersihan lingkungan, tanggung jawab warga negara, dan pelestarian nilai-nilai budaya sebagai bagian dari pengamalan Pancasila.

##### 2. *Design* (Tahap Desain)

Pada tahap desain ini, penyusunan perangkat dimulai dari penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penyesuaian dengan karakteristik peserta didik, hingga pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Proses ini mengacu pada standar pengembangan perangkat ajar Kurikulum Merdeka dan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis digital, agar hasil akhirnya dapat langsung digunakan oleh guru maupun peserta didik dalam konteks pembelajaran modern yang terintegrasi teknologi.

Modul ajar Pendidikan Pancasila yang dikembangkan mencakup berbagai komponen penting, yaitu: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat alur kegiatan pembelajaran, bahan ajar berupa materi pokok yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran, media pembelajaran yang mendukung penyampaian materi, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai sarana latihan dan eksplorasi konsep, serta instrumen penilaian yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Untuk memperkuat keterlibatan peserta didik dan meningkatkan kualitas modul, digunakan berbagai platform digital. *Canva*

dimanfaatkan untuk merancang ilustrasi visual dan gambar pendukung agar materi lebih menarik. Liveworksheet digunakan untuk menyajikan latihan soal dan aktivitas interaktif. Quizizz dipilih sebagai media evaluasi berbasis kuis digital yang mendorong partisipasi aktif.

Sementara itu, YouTube berperan sebagai sumber media audio-visual yang menyajikan video pembelajaran secara kontekstual dan menyenangkan, sehingga mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.



**Gambar 2.** Tampilan halaman depan *Google Classroom*



**Gambar 3.** Tampilan *tools Google Classroom*

### 3. Development (Tahap Pengembangan)

**Tabel 3.** Hasil penilaian validator ahli media, ahli materi, dan ahli Bahasa

| Validator | Presentase | Keterangan   |
|-----------|------------|--------------|
| Media     | 96%        | Sangat Valid |
| Materi    | 97%        | Sangat Valid |
| Bahasa    | 97%        | Sangat Valid |

Berdasarkan hasil validasi dari tiga validator, yaitu media (96%), materi (97%), dan bahasa (97%), modul ajar dinyatakan Sangat Valid karena berada dalam rentang 81%–100%. Hal ini menunjukkan bahwa modul layak digunakan tanpa revisi (Bahri, 2016).

### 4. Implementation (Tahap Impelemntasi)

Setelah melakukan proses validasi, pengembangan modul ajar dapat dilanjutkan dengan tahap uji coba lapangan terbatas dan luas.

**Tabel 4.** Hasil uji kepraktisan

| Instrumen                   | Presentase | Keterangan     |
|-----------------------------|------------|----------------|
| Angket respon peserta didik | 85%        | Sangat Praktis |
| Angket respon guru          | 84%        | Sangat Praktis |

Hasil uji kepraktisan modul ajar menunjukkan bahwa angket respons peserta didik memperoleh persentase sebesar 85%, sedangkan angket respons guru memperoleh persentase sebesar 84%. Kedua hasil tersebut berada dalam kategori Sangat Praktis karena termasuk dalam rentang nilai 81%–100%. Temuan ini menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan mudah digunakan baik oleh peserta didik maupun guru dalam proses pembelajaran, serta telah memenuhi aspek kepraktisan secara optimal.

Dari 22 peserta didik yang dinilai, sebagian besar memperoleh predikat “Sangat Baik” dan “Baik” dengan nilai rata-rata 86,11 yang termasuk kategori “Baik”. Hasil ini mencerminkan peningkatan keterampilan sosial dan pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik menunjukkan antusiasme saat menjawab pertanyaan tentang budaya Jawa Timur. Melalui diskusi kelompok, mereka mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan budaya dan lingkungan sekitar. Pada lembar kerja, peserta didik mengaitkan isu pelestarian budaya dan kebersihan lingkungan dengan nilai-nilai Pancasila. Karya poster yang dihasilkan mencerminkan kreativitas, kerja sama tim, serta kepedulian terhadap isu budaya dan lingkungan.

### B. Pembahasan

Secara sistematis setiap tahap ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi) dilaksanakan dengan mengacu pada kebutuhan peserta didik generasi digital dan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Modul yang dikembangkan menyesuaikan dengan capaian pembelajaran tema “Ayo Lestarkan Budaya Daerah” dan memanfaatkan LMS *Google Classroom* untuk mendukung proses belajar berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Moses Adeleke et al. (2024) dan Tasmiyah et al. (2023) bahwa model ADDIE sangat relevan

digunakan dalam pengembangan produk pembelajaran digital.

Modul yang dikembangkan telah divalidasi oleh tiga ahli, yakni ahli media dengan skor 96%, ahli materi dengan skor 97%, dan ahli Bahasa dengan skor 97% (Bahri, 2016). Penilaian ini menunjukkan bahwa modul memenuhi kualitas dari sisi isi materi, desain visual, dan penggunaan bahasa yang komunikatif. Hasil ini memperkuat temuan Andari (2022) bahwa LMS dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mendukung Kurikulum Merdeka. Bedanya, penelitian ini tidak hanya meninjau dari segi literatur seperti pada Andari, tetapi langsung mengembangkan dan menguji produk yang siap digunakan di kelas.

Kelayakan ini juga menunjukkan bahwa modul dapat digunakan dalam pembelajaran tanpa perlu revisi besar. Hal ini diperkuat oleh Ulfa (2024) yang menyatakan bahwa modul berkualitas harus memenuhi kriteria esensial, menarik, relevan, dan kontekstual. Hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa modul sangat mudah digunakan oleh peserta didik (85%) dan guru (84%), yang berarti secara teknis dan isi, modul ini dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas V SD. Faktor kepraktisan ini meliputi kemudahan akses melalui LMS, tampilan menarik, serta kemudahan guru dalam mengelola aktivitas belajar. Kepraktisan ini sejalan dengan pendapat Zaidni (2024) yang menyatakan bahwa LMS yang dirancang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Modul ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai hak, kewajiban, dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Hal ini tercermin dari peningkatan aktivitas peserta didik dalam mengidentifikasi masalah sosial budaya, berdiskusi, dan menyusun solusi. Hal ini menguatkan pandangan Dewi et al., (2023) dan Andari (2022) bahwa LMS dapat memperluas akses dan mendukung pembelajaran mandiri, sekaligus membuktikan bahwa dengan desain materi yang fokus, LMS mampu menarik minat peserta didik. Penelitian Adhfa Putri Tony et al., (2025) juga menegaskan bahwa e-modul berbasis web (*Google Sites*) dinyatakan sangat valid dan efektif. Hasil tersebut mendukung capaian penelitian ini yang menunjukkan bahwa integrasi modul ajar dengan Google Classroom mampu

meningkatkan kepraktisan penggunaan dan motivasi belajar siswa.

Lebih lanjut, pengembangan media digital tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga internalisasi nilai karakter. Susilawati et al., (2021) menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pemanfaatan platform digital Merdeka Mengajar yang mendukung Profil Pelajar Pancasila. Hal ini relevan dengan penelitian ini, di mana modul ajar Pancasila yang terintegrasi LMS tidak hanya membantu siswa memahami materi hak, kewajiban, dan tanggung jawab, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaktualisasikan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan cinta tanah air melalui proyek dan diskusi kelas.

Selain itu, aktivitas penugasan seperti membuat poster kampanye budaya dan lingkungan menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai Pancasila secara konkret. Sarah (2025) menyatakan bahwa modul Pendidikan Pancasila yang dirancang sistematis dapat membentuk sikap nasionalisme, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa modul Pendidikan Pancasila yang terintegrasi dengan Learning Management System (LMS) dinyatakan sangat layak, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Kelayakan modul dibuktikan melalui hasil validasi yakni ahli media dengan skor 96%, ahli materi dengan skor 97%, dan ahli Bahasa dengan skor 97%, yang termasuk dalam kategori sangat layak tanpa memerlukan revisi. Dari aspek kepraktisan, modul ini juga memperoleh persentase sebesar 85% dari peserta didik dan 84% dari guru, yang menunjukkan bahwa modul mudah digunakan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

##### B. Saran

Penelitian lanjutan dapat dilakukan pada jenjang kelas atau sekolah yang berbeda untuk melihat keefektifan modul secara lebih luas. Penambahan *tools* pada kuis seperti kolom pengisian jawaban lebih fleksibel lagi agar peserta didik bisa menjawab sesuai dengan apa yang mereka pahami.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adfha Putri Tony, Yeni Erita, Zuardi, & Desyandri. (2025). Pengembangan Media E-Modul Interaktif Berbasis Web Google Sites Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 236–250. <https://doi.org/10.23969/jp.V10i02.25068>
- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30762/Allimna.V1i2.694>
- Auliasari, M. M., & Pratama, A. D. (2024). Efektivitas E-Learning Pada Pendidikan Tinggi Dengan Menggunakan Learning Management System (Moodle Dan Google Classroom). *Jurnal Inovasi Akademik / 43 Jurnal Inovasi Akademik*, 2(1), 43–53.
- Azri, A., & Raniyah, Q. (2024). Peran Teknologi Dan Pelatihan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4859–4884.
- Bahri, S., Syamsuri, I., & Mahanal, S. (2016). Pengembangan Modul Keanekaragaman Hayati Dan Virus Berbasis Model Inkuiri Terbimbing Untuk Siswa Kelas X MAN 1 Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(2), 127–136. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6113>
- Dewi, R. M., Nastiti, P., Prima Negara, J. G., & Rahardjo Emanuel, A. W. (2023). Pengembangan Learning Management Systems Berbasis Moodle Untuk Sekolah Dasar (Studi Kasus : SD Tumbuh 4 Bantul). *Jurnal Atma Inovasia*, 3(5), 433–436. <https://doi.org/10.24002/jai.V3i5.7406>
- Fauziyah, S., Fauziyah, S., Ekosusilo, M., & Putra, H. K. (2022). Penggunaan LMS (Learning Management System) Berbasis Moodle Ditinjau Dari Minat Belajar Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2), 88–101. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/view/36242>
- Judijanto, L., Rusdi, M., & Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Teknologi Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Pola Pikir Inovatif Siswa Di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(01), 43–50. <https://doi.org/10.58812/jpdws.V2i01.953>
- Kamila Cahyani Masdar, A., Belajar Peserta Didik, P., Nadira, L., & Murnika, Y. (2024). Pemilihan Media Pembelajaran Yang Tepat Untuk Meningkatkan Hasil. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 76–85. <https://doi.org/10.62383/Edukasi.V1i3>
- Lega, N., Putra, J., Putri, D. L., Wahyuningsih, K., Sidik, H., Guru, P., & Dasar, S. (2025). Analisis Pemahaman Hak Dan Kewajiban Pada Pelajaran PKN Kelas IV Di SDIT Al Kautsar. 2(2), 73–79.
- Mawarni, E., Yulianti, Y., & Sulistyowati, P. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Canva Pada Materi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2660–2671. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V8i4.8184>
- Mesra, P., Kuntarto, E., & Chan, F. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajarsiswa Di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 177–183. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5037881>
- Moses Adeleke Adeoye, Kadek Adrian Surya Indra Wirawan, Made Shania Satya Pradnyani, & Nyoman Intan Septiarini. (2024). Revolutionizing Education: Unleashing The Power Of The ADDIE Model For Effective Teaching And Learning. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(1), 202–209. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.V13i1.68624>
- Nizar, A. R., Satriani, A., Putra, Z., Chilmi, A., Anggriani, F. L., & Damayanti, Z. A. (2025). Nusantara Educational Review Strategi Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Luar Jam Sekolah : Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Era Digital. 3(1), 44–50.
- Rahmah, M., & Kurniawan, S. (2025). Pengembangan Pembelajaran PAI Bagi Digital Natives : 5, 192–201.
- Riyanti, D., Wibawa, S., & Marzuki. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran KODYA

- (Komik Media Digital Keragaman Budaya) Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri Pleret Kidul. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Daar*, 09(23), 1768–1778.
- Ronni Juwandi, Listi Fitriani, Tamrohul Ikhsani, Muhammad Roji Firdaus, & Enday Nurmahdiah. (2023). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Dalam Proses Pembelajaran Ppkn Sebagai Bentuk Pendalaman Materi UUD NRI 1945 Di Kelas X SMAN 1 Pamarayan. *pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Dalam Proses Pembelajaran Ppkn Sebagai Bentuk Pendalaman Materi UUD. Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 185–195.  
<https://doi.org/10.58192/insdun.V2i4.1499>
- Saipani, J., Harahap, R. D., & Chastanti, I. (2024). Analisis Kesesuaian Modul Ajar Biologi Kelas X IPA Dengan Standar Kurikulum Merdeka Di SMA Swasta Purnayuda. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2419–2432. <https://jurnaldidaktika.org>
- Sarah, M. J. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Moderasi Beragama Di Kelas IV Sekolah Dasar. UIN Raden Intan Lampung.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167.  
<https://doi.org/10.32550/Teknodik.V25i2.897>
- Tasmiyah, T., Rusmawati, R. D., & Suhari, S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web Google Sites Materi Stoikiometri Dengan Model ADDIE. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9799–9805.
- Ulfa, S., Irvani, A. I., & Warliani, R. (2024). Pengembangan Modul Ajar Fisika Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 7(1), 51–59.  
<https://doi.org/10.52188/jpfs.V7i1.562>
- Zatdni, G. F., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Bagaimanakah Penggunaan LMS Odoo Dalam Membangun Minat Belajar Siswa Dan Efektifitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar? *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4843–4852.